

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pendidikan yang saat ini diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 berfokus pada peserta didik (*student centre*) sehingga proses pembelajaran mengutamakan keaktifan peserta didik. Peserta didik tidak hanya dituntut aktif pada kegiatan pembelajaran saja, tetapi harus dilibatkan juga dalam proses penilaiannya. Hal ini bertujuan supaya peserta didik mengetahui apa saja yang menjadi kekurangannya, sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai materi pelajaran.

Pada aspek penilaian proses pembelajaran kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud no.22 tahun 2016 tentang Standar Proses, pada bagian Lampiran Bab V mengenai penilaian proses dan hasil belajar yang menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assessment*) dengan menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam penilaian otentik adalah penilaian dengan cara *self assessment*. Menurut Kemendikbud (2016), hasil penilaian otentik digunakan pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Penilaian merupakan sebuah proses yang menentukan sejauh mana sebuah tujuan telah tercapai. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuriyah (2016, hlm. 73) yang mengemukakan bahwa penilaian merupakan sebuah proses dalam mengumpulkan informasi yang digunakan untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Alat yang digunakan untuk melakukan penilaian dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi peserta didik yang dapat dilakukan melalui tes dan penilaian diri, serta dapat dilakukan baik secara

formal maupun informal. Pengetesan merupakan salah satu prosedur yang dapat digunakan untuk menilai unjuk kerja peserta didik serta untuk mengukur kemampuan seseorang, baik pengetahuan atau kinerjanya pada ranah tertentu.

Pada pelaksanaannya, proses penilaian setidaknya harus memenuhi prinsip-prinsip penilaian yang menurut Nuriyah (2016, hlm. 76) terdapat empat prinsip penilaian yaitu *practicality* (kepraktisan), *reliability* (keterandalan), *validity* (validitas), dan *authenticity* (keotentikan). Sebuah tes akan dikatakan sebagai tes yang praktis apabila pelaksanaan tes dan penilaiannya dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, serta biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan tes tersebut tidak mahal. Keterandalan sebuah tes ditunjukkan apabila tes tersebut memiliki konsistensi dalam pelaksanaannya, baik dari segi pertanyaan yang diajukan, bobot nilai, waktu pengerjaan, dan biaya yang dikeluarkan. Selain keterandalan, sebuah tes juga harus memiliki prinsip validitas yaitu berkaitan dengan makna dari kesimpulan sebuah tes yang dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian yang diinginkan. Sebuah tes juga harus memiliki prinsip keotentikan yang menunjukkan bahwa tes tersebut sesuai dengan apa yang telah peserta didik peroleh sebelumnya, artinya soal yang diujikan kepada peserta didik harus sesuai dengan materi pembelajaran yang telah mereka terima didalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian pembelajaran yang banyak dilakukan yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung atau untuk menilai suatu proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran guna melihat hasil akhir dari sebuah proses pembelajaran tersebut. Nastiti (2019, hlm. 77) mengemukakan bahwa “penilaian formatif adalah penilaian yang dilakukan pada saat berlangsungnya pembelajaran, yaitu dilaksanakan setiap kali sub bahasan diselesaikan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan”. Penilaian sumatif menurut Nastiti (2019, hlm.77) adalah “penilaian yang dilaksanakan setelah sekumpulan program pelajaran selesai diberikan dengan tujuan untuk

menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh program pengajaran dalam jangka waktu tertentu”.

Penilaian formatif di kelas mengacu kepada kemajuan peserta didik dalam dalam hal pemahaman konsep materi pelajaran serta mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik. Proses penilaian yang hanya dilakukan oleh pendidik, tanpa melibatkan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran hanya berpusat pada pendidik. Menurut Kemendikbud (2016), kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip berpusat kepada peserta didik. Perubahan pembelajaran yang berpusat kepada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik yang ditekankan pada Kurikulum 2013 tidak hanya membawa dampak terhadap aktivitas dalam pembelajaran melainkan juga pada penilaian. Menurut Larisey (dalam Karsidi, 2013, hlm. 22) peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar langsung, kritis, dan diberi kesempatan pula untuk dilibatkan dalam penilaian, penilaian yang dilakukan oleh peserta didik dinamakan *self assessment*.

Self assessment merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran dan penilaian. Misalnya, ketika peserta didik terlibat dalam menilai pekerjaan mereka sendiri, mereka mencoba mempelajari kriteria untuk meningkatkan kualitas kinerja, dan mereka bersedia untuk menerapkan kriteria tersebut (Herrera dalam Ahmad, 2009). “*Self assessment* atau penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap kemajuan yang dicapai melalui proses kerjanya” (Surapranata, 2004). Asriningrum (2013) mengemukakan bahwa *self assessment* adalah sebuah teknik penilaian yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Sementara, Maryani (dalam Wahyuningsih, 2016) berpendapat bahwa *self assessment* merupakan suatu teknik penilaian yang mengharuskan peserta didik untuk menilai diri mereka sendiri terkait status dan tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajarinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self assessment* merupakan sebuah teknik penilaian yang dilakukan oleh peserta didik untuk menilai kemampuan dan kompetensi yang telah mereka capai pada satuan pembahasan atau materi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Selain untuk mengetahui ketercapaian indikator dalam proses pembelajaran, *self assessment* sebagai bentuk dari tes formatif juga digunakan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dapat memahami materi pelajaran serta mengetahui hal apa saja yang menjadi kekurangan bagi peserta didik. Pemberian *feedback* bagi peserta didik sangat berperan dalam dalam penilaian formatif sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, *feedback* juga digunakan untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam hal belajar (Basse, 2012). Lebih jauh, Orsmond (2004) mengemukakan bahwa *feedback* yang dilakukan bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui kelemahan mereka dalam satuan pembahasan serta agar peserta didik terfasilitasi untuk membangun pembelajaran secara individu.

Penelitian dalam bidang penerapan *self assessment* untuk *feedback* telah dilakukan dan dikembangkan oleh Orsmond dan Stephen (2004) dengan penelitiannya yang berjudul *The Importance of Self Assessment in Student Use of Tutor Feedback a Qualitative Study of High and Non-high Achieving Biology Undergraduates*. Penerapan *self Assessment* pada tes formatif dengan petunjuk *feedback* kemudian dikembangkan lagi oleh Siswaningsih dkk. (2013) dengan penelitiannya yaitu “Penerapan *Peer Assessment* dan *Self Assessment* pada tes formatif Hidrokarbon untuk *Feedback* Siswa kelas X”, sedangkan penelitian yang berkaitan dengan penerapan *self assessment* pada tes formatif dengan petunjuk *feedback* pada bidang kelompok kajian *assessment* departemen Pendidikan kimia FPMIPA UPI telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti antara lain: Yaktiva Dwi Purnama (2011), Cahya Gumilar (2013), Nicky Febriani (2019), dan Ardi Kurnia (2019). Namun demikian, penelitian bidang *self assessment* pada tes formatif dengan petunjuk *feedback* belum mencakup semua materi kimia SMA, salah satunya materi reaksi redoks yang belum diteliti.

Materi reaksi redoks merupakan salah satu materi yang dituntut dalam Permendikbud no. 24 tahun 2016 yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.9. Mengidentifikasi reaksi reduksi dan oksidasi menggunakan konsep bilangan oksidasi unsur. Materi redoks kelas X ini merupakan materi sangat penting yang harus dikuasai peserta didik karena materi redoks tersebut sebagai

dasar / prasyarat untuk bisa menguasai materi selanjutnya, misalnya materi sel volta dan elektrolisis kelas XII.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian *self assessment* pada materi redoks, sehingga judul yang diambil pada penelitian ini yaitu penerapan *self assessment* peserta didik SMA pada tes formatif reaksi redoks dengan petunjuk *feedback*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah “Sejauh mana penerapan *self assessment* peserta didik SMA pada tes formatif reaksi redoks dengan petunjuk *feedback*”. Adapun rumusan masalah khusus dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ketercapaian setiap tahapan penerapan *self assessment* pada tes formatif reaksi redoks dengan petunjuk *feedback*?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menerapkan *self assessment* pada tes formatif reaksi redoks dengan petunjuk *feedback*?
3. Apakah *self assessment* pada tes formatif reaksi redoks dapat digunakan sebagai *feedback* untuk peserta didik?
4. Apa saja kendala yang dihadapi peserta didik saat penerapan *self assessment* pada tes formatif dengan petunjuk *feedback*?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan di atas masih cukup luas, maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Konsep reaksi redoks berdasarkan perubahan bilangan oksidasi
2. Penentuan bilangan oksidasi pada suatu reaksi redoks.
3. Konsep reduktor dan oksidator pada suatu reaksi redoks.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penerapan *self assessment* pada tes formatif reaksi redoks dengan petunjuk *feedback*.

Tujuan penelitian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah peserta didik mampu melakukan *self assesment* dengan baik
2. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi peserta didik pada pelaksanaan *self assessment*
3. Membantu peserta didik dalam menilai kemampuannya sendiri
4. Mempermudah pendidik dalam mengetahui kekurangan peserta didik terhadap pemahaman suatu konsep materi

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, diantaranya :

1. Bagi Peserta didik
 - a. *Self assessment* membantu peserta didik untuk mengetahui cara melakukan penilaian.
 - b. *Self assessment* dapat membantu peserta didik untuk mengetahui kelemahan – kelemahannya dalam mengerjakan suatu tes.
 - c. Memperoleh *feedback* sehingga berusaha melakukan perbaikan untuk pelajaran berikutnya.
 - d. Melatih kepercayaan diri serta kejujuran peserta didik dalam menilai pekerjaannya sendiri.
2. Bagi Pendidik
 - a. Pendidik mengetahui sampai sejauh mana bahan yang diajarkan sudah dapat diterima peserta didik.
 - b. Pendidik mampu memberikan *feedback* yang lebih terarah.
 - c. Pendidik belajar dari komentar yang dibuat oleh peserta didik sehingga memperbaiki pembelajaran selanjutnya.
3. Bagi Peneliti
 - a. Menyediakan pola tes dan pelaksanaan *self assessment* untuk dikembangkan dan diteliti penerapannya pada materi pelajaran lain.
 - b. Menjadi pedoman untuk mengembangkan penelitian tentang peningkatan kualitas pembelajaran.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, pembatasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Fenomena lapangan sebagai permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini akan menjadi rujukan pada bab II sebagai kajian teori, pada bab III sebagai langkah dalam menentukan metode serta desain penelitian, dan di dalam bab IV sebagai konsep awal untuk memaparkan hasil penelitian. Bagian pendahuluan juga akan menjadi pembuka penelitian yang akan ditutup pada Bab V di dalam penelitian ini.

BAB II KAJIAN TEORI, berisi paparan teoretis dari berbagai sumber rujukan, kerangka berpikir, dan menjabarkan analisis penelitian terdahulu. Bab ini akan menjadi landasan teoretis dalam proses pemaparan hasil temuan yang terangkum dalam Bab IV.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini akan dipaparkan mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Melalui bab ini peneliti akan mengolah data sesuai dengan metode penelitian yang telah ditentukan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi paparan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya melalui hasil pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI, bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan. Pada bab ini pula peneliti dapat mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan ataupun diaplikasikan dari hasil penelitian.